

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN
MASYARAKAT TENTANG STUNTING DI KOTA PADANG PANJANG***Relationship Of Education With Community Knowledge About Stunting In The
City Of Padang Panjang*

Yusti Siana*¹, Rinita Amelia ², Melya Susanti ³, Dian Puspita,
Yusti Siana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Baiturrahmah, Indonesia

Email: Yustisiana@fk.unbrah.ac.id

Abstract

Nutrition is the most important part in the growth and development of children. One of the nutritional problems suffered by toddlers is stunting. Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old (infants under 5 years old) as a result of chronic malnutrition which causes children to be too short for their age and brain function disturbances occur. Stunting conditions can be seen when the child is 2 years old. Short (stunted) and very short (severely stunted) toddlers are toddlers with body length (PB/U) or height (TB/U) that are in accordance with their age compared to the WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) standard. According to the Ministry of Health (Kemenkes), children under five with a Z-score score less than -2 SD/standard deviation (stunted) and less than -3 SD (severely stunted). Low nutritional intake is a direct cause of nutritional health problems in stunted children. Management of nutrition improvement is one way to reduce stunting rates, by focusing on food security, especially access to nutritious food, access to health services for treatment and prevention, and environmental health consisting of the availability of clean water and sanitation (environmental) facilities. These four factors affect the health status of mothers, children, and nutritional intake. The level of education of fathers and mothers is a strong factor in the incidence of stunting in children in Indonesia. Mother's knowledge and education is one of the important factors to prevent stunting in children.

Keywords: Education, Knowledge, Stunting

Abstrak

Gizi merupakan bagian terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, Salah satu masalah gizi yang diderita oleh balita yakni stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis menyebabkan anak jadi terlalu pendek untuk usianya dan terjadi gangguan pada fungsi otak. Kondisi stunting dapat terlihat ketika anak berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) ialah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) yang sesuai dengan umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dimana anak balita dengan nilai Z-score nya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*). Asupan gizi yang rendah merupakan penyebab

langsung dari masalah kesehatan gizi pada anak stunting. Penatalaksanaan perbaikan gizi merupakan salah satu cara untuk menekan angka stunting, dengan memfokuskan ketahanan pangan khususnya akses terhadap makanan bergizi, akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pengobatan dan pencegahan, serta kesehatan lingkungan yang terdiri dari tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi status kesehatan ibu, anak, dan asupan gizi. Tingkat pendidikan ayah dan ibu merupakan salah satu faktor yang kuat terhadap kejadian stunting pada anak di Indonesia. Pengetahuan dan pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting untuk mencegah stunting pada anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan fisik dan kognitif pada anak yang disebabkan oleh gangguan asupan gizi dalam kurun waktu yang lama (Kemenkes RI, 2018) Indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa dinilai dari kualitas sumber daya manusia yang mempunyai kecukupan gizi yang baik. Gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia (Almatsier, 2001). Di Indonesia permasalahan gizi, pendek (stunting), kurus (wasting) pada balita, anemia dan kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil masih meningkat. Permasalahan gizi disebabkan oleh kurangnya asupan makanan (Permenkes RI, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 berdasarkan indikator BB/U menunjukkan secara nasional prevalensi gizi buruk-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6% yang terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Dan ini terus terjadi peningkatan prevalensi gizi buruk-kurang dibandingkan hasil Riskesdas pada tahun sebelumnya dimana pada tahun 2007 prevalensi gizi buruk-kurang adalah sebesar 18,4% dan tahun 2010 sebesar 17,9%. Asupan gizi yang kurang pada waktu yang lama dapat menyebabkan Stunting (pendek) yang bersifat multi-faktorial dan sangat berpengaruh terhadap kualitas generasi bangsa dikemudian hari. Ada sebagian masyarakat mempunyai persepsi bahwa anak pendek dianggap suatu hal yang berkaitan dengan keturunan. sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang pada balita. Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan awal terjadinya stunting yang berdampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. Anak stunting merupakan hasil kronis gizi buruk dan kondisi yang kurang baik.

Pencegahan stunting pada anak dapat di cegah dengan cara meningkatkan status gizi ibunya pada masa remaja dan wanita subur, pemberian makanan bayi dan anak yang benar, serta meningkatkan akses air bersih dan sanitasi yang memadai, imunisasi dan pengobatan untuk penyakit menular (Bertalina, B & P.R, A.2018). Terdapat dua penyebab langsung stunting yaitu faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor berkaitan juga dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah adanya pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan rumah- tangga. Penelitian cross-sectional banyak menemukan hubungan yang erat antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak (Bloem MW, de Pee S, Hop LT, Khan NC, Lailou A, Minarto, et al., 2013). Stunting akan

meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan mental anak. Gangguan pertumbuhan dalam masa janin dan atau selama periode 1000 HPK memiliki dampak jangka panjang. Bila disertai dengan gangguan faktor eksternal (setelah lahir), dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek., Penanggulangan masalah stunting harus dimulai dari anak dilahirkan (periode 1000 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai stunting dalam siklus kehidupan (Aryastami dan Tarigan, 2017). Pengetahuan orang tua mengenai gizi dapat membantu perbaikan status gizi pada anak untuk pencapaian tumbuh kembang yang optimal sehingga gangguan tumbuh kembang pada anak dapat dihambat (Pos, K., & Gorontalo, K, 2017). keragaman diet sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya stunting dengan memberikan variasi makanan yang bergizi dengan nutrisi yang lengkap. (Persagi, 2009).

Tingkat pendidikan ayah dan ibu merupakan salah satu faktor yang kuat terhadap kejadian stunting pada anak di Indonesia dan Bangladesh (Rahayu, 2011). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya stunting di Di Indonesia, ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi dapat digunakan ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Soetjiningsih, 1995). Pendidikan merupakan salah satu faktor terjadinya stunting (Trihono, dkk, 2015). Peranan Ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat seorang membutuhkan gizi yang seimbang. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Devi, N 2012).

Pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah, khususnya ibu mempunyai hubungan dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak sehingga akan sulit menyerap informasi gizi dan menyebabkan anak beresiko mengalami stunting (Leroy, JF *et al* 2014). Dengan demikian maka perlu diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang stunting di Kota Padang panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan serta pengetahuan masyarakat tentang stunting di Kota Padang Panjang.

Penelitian ini mengambil data dari kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan stunting.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dan diolah menggunakan SPSS. kemudian dilanjutkan dengan penelusuran data dan menyajikannya secara naratif sehingga didapatkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh 80,4% pendidikan ibu di Kota Padang Panjang adalah SMA Sederajat. Dan dari tingkat pengetahuan masyarakat tentang stunting didapatkan 96,4%. dan Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan stunting yaitu $< 0,05$. Hal ini sesuai dengan

penelitian bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan anak. Dan ibu mempunyai peranan yang besar didalam pemberian makanan yang mengandung zat gizi kepada anak. Proses tersebut dimulai dari menyiapkan sampai dalam proses pengolahan makanan (Natalina, R dkk, 2015). Dan ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik dapat menyediakan makanan yang sehat untuk anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh kembang dengan optimal (Mustamin, Asbar R dan Budiawan 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang kejadian stunting, dimana semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin besar risiko balita mengalami stunting. Saran untuk Bidan sebagai bahan informasi dalam membuat kegiatan dalam upaya meningkatkan status gizi ana dan Pencegahan stunting, dan bagi peneliti lain bisa memperluas wilayah dan karakteristik lainnya dalam hubungannya dengan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S. 2001. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Aryastmai N.K, Tarigan I. 2017. Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*; 45(4):233-240
- Bertalina, B., & P.R, A. 2018. Hubungan Asupan Gizi, Pemberian Asi Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (Tb/U) Balita 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(1),117. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.800>
- Bloem MW, Pee SD, Hop LT, dkk. 2013. Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*: 34:2
- Devi N. Gizi anak sekolah. Jakarta: Buku Kompas;2012.
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang
- Kemendes RI Kementerian Kesehatan RI. 2017. Warta kesmas; gizi investasi masa depan bangsa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. (2018c). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 1(6), 1163–1178.
- Leroy JF, Habicht JP, de coscio TG, and Ruel MT. Maternal education mitigates the negative effects of higher income on the double burden of child stunting and maternal overweight in rural Mexico. *The Journal of Nutrition*. 5:765-770. 2014.
- Rahayu, A., dan Khairiyati, L. 2014. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Jurnal Penelitian Gizi Makanan*. Vol. 37 (2): 129-136
- Soetjningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC; 1995.
- Pos, K., & Gorontalo, K. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting
- PERSAGI. Kamus gizi pelengkap kesehatan keluarga. Jakarta : Kompas; 2009.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti, et al. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2015.
- World Health Organization. Global Nutrition Target 2025 Stunting Policy Brief. 2012;(9).